

GAYA KOMUNIKASI *MASTER OF CEREMONY (MC)* DALAM MEMANDU ACARA PERNIKAHAN DI KOTA LHKSEUMAWE

COMMUNICATION STYLE OF MASTER OF CEREMONY (MC) IN HOSTING WEDDING CEREMONIES IN LHKSEUMAWE CITY

¹⁾Muliya Arsy, ²⁾Ade Muana Husniati, ³⁾Anismar, ⁴⁾Subhani, ⁵⁾Muhammad Ali

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Jln. Medan-Banda Aceh, Reuleut, Aceh Utara

*Email: muliya.210240054@mhs.unimal.ac.id, ademuana@unimal.ac.id,
anismar@unimal.ac.id, subhani@unimal.ac.id, muhammadali@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study examines the communication styles used by Masters of Ceremony (MCs) in guiding wedding ceremonies in Lhokseumawe City. The background of this research is based on the increasing use of professional wedding MC services and the fact that each MC has a different communication style. These differences influence the atmosphere of the event, the comfort of the bride and groom and the guests, as well as the overall impression left after the ceremony. Therefore, this study aims to identify and describe the communication styles of Masters of Ceremony in leading wedding events in Lhokseumawe and to explore how these styles help create a warm, harmonious atmosphere and effective communication during the ceremony. This research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation, and is based on Robert Norton's communication style theory (Dominant Style, Dramatic Style, Argumentative/Contentious Style, Animated Expressive Style, Relaxed Style, Attentive Style, Open Style, and Friendly Style). The findings show that not all of Norton's communication styles are applied by the MCs studied. Of the nine communication styles proposed by Robert Norton, only eight were found in the communication practices of MCs when hosting wedding ceremonies. This indicates that the MCs tend to adapt their communication styles to the context of the event, the audience, and their role as hosts, so that one communication style is not used because it is considered less relevant or unsuitable for the sacred and formal atmosphere of a wedding ceremony.

Kata Kunci: *Communication styles, Master of Ceremony (MC), wedding events, Robert Norton, Wedding, Lhokseumawe.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan paling mendasar kita sebagai spesies adalah kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain. Dari saat kita bangun hingga kita tertidur, hal itu terjadi pada kita semua, secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika pesan diungkapkan dengan cara yang jelas, ringkas, jujur, dan sesuai, dan ketika gayanya tepat, kita dapat mengatakan bahwa kita telah berkomunikasi secara efektif (Ummah, 2023)

Untuk memaksimalkan proses komunikasi dan memastikan bahwa audiens memahami nilai-nilai pertunjukan, sangat penting untuk memilih gaya komunikasi yang tepat. Gaya dan cara komunikasi seringkali memiliki dampak yang lebih besar. Meskipun isi pesan mungkin mudah dipahami oleh banyak orang, gaya penyampaiannya menentukan apakah pesan tersebut diterima oleh orang lain atau tidak. Oleh karena itu, membangun hubungan yang sehat dan menyederhanakan komunikasi dapat dicapai dengan menggunakan gaya komunikasi yang tepat (Widya et al., 2023).

Apa pun yang terjadi, kehadiran seorang *Master of Ceremony (MC)* sangat penting. Mereka tidak hanya harus membacakan jadwal acara, tetapi juga bertanggung jawab untuk memandu dan

mempersiapkan acara tersebut. Tanggung jawab utama seorang MC adalah menjaga disiplin dan ketertiban sepanjang acara. Profesi ini membutuhkan beragam kemampuan, karena merupakan jenis komunikasi yang menarik dan membutuhkan pengetahuan khusus untuk menjalankannya. (Faradhita, 2022)

Untuk menjadi MC yang baik, persiapan yang matang sangat penting. Persiapan yang matang menunjukkan bahwa menghargai profesionalisme. Keberhasilan acara bergantung pada kemampuan MC untuk mengkoordinasikan semua aspeknya, mulai dari pakaian tamu hingga distribusi materi acara. Keberhasilan dalam posisi ini sangat bergantung pada tingkat persiapan, jadi ingatlah itu. Hasil berbanding lurus dengan seberapa baik seseorang mempersiapkan diri (Fitria, 2021)

Master of Ceremony (MC) pernikahan di Lhokseumawe mulai dikenal secara luas sejak awal tahun 2000-an. Hal ini seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pemandu acara profesional dalam berbagai kegiatan, termasuk pernikahan. Meskipun tidak ada catatan resmi mengenai tahun pasti popularitas MC pernikahan di Lhokseumawe, perkembangan ini mencerminkan tren nasional di mana peran MC menjadi semakin penting dalam menyukseskan acara-acara formal. (Iryani et al., 2023)

Perkembangan peran MC dalam pernikahan juga didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tata cara dan susunan acara yang tertib dan menarik. Hal ini mendorong banyak individu untuk mengembangkan keterampilan sebagai MC, baik melalui pelatihan formal maupun pengalaman langsung dalam memandu acara. (Setyarini et al., 2025). Dengan demikian, meskipun tidak ada tanggal pasti mengenai kapan MC pernikahan mulai terkenal di Lhokseumawe, perkembangan peran ini mencerminkan kebutuhan masyarakat akan pemandu acara yang profesional dan mampu mengelola jalannya acara dengan baik.

Dalam perencanaan acara pernikahan, banyak pasangan yang mempertimbangkan berbagai elemen penting untuk memastikan hari istimewa mereka berjalan lancar. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah penggunaan jasa pembawa acara. Mewawancarai individu yang telah menikah dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman mereka dalam menggunakan jasa ini, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi jalannya acara.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pasangan yang sudah menikah, dapat disimpulkan bahwa jasa pembawa acara memiliki peran penting dalam kesuksesan acara pernikahan. Layanan-layanan ini tidak hanya dapat mempermudah proses perencanaan acara, tetapi juga membuat pengalaman tersebut lebih berkesan bagi pasangan pengantin dan para tamu mereka. Oleh karena itu, mempertimbangkan untuk menggunakan jasa pembawa acara bisa menjadi keputusan yang bijak dalam merencanakan pernikahan.

Sebuah acara pernikahan, baik yang bersifat *intimate* maupun berskala besar, umumnya memerlukan jasa seorang host atau pemandu acara profesional. Hal ini dilakukan agar acara dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Menjadi seorang pembawa acara bukanlah hal yang mudah. Mereka harus memastikan bahwa semua tamu yang hadir dapat menikmati setiap rangkaian acara. Oleh karena itu, MC pernikahan biasanya memiliki pengalaman yang luas serta keterampilan *public speaking* yang baik. (Nuralmi et al., 2023)

Fenomena ini menunjukkan adanya variasi sekaligus tantangan dalam gaya komunikasi MC. Tidak semua MC mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakter audiens maupun kondisi acara. Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman, kondisi fisik, bahasa, serta interaksi dengan tamu sangat memengaruhi kualitas komunikasi seorang MC.

Selain itu, interaksi antara MC dan audiens juga menjadi fenomena penting dalam setiap pernikahan. MC yang berhasil menciptakan momen interaktif, seperti mengajak tamu berpartisipasi dalam permainan atau sesi tanya jawab, dapat meningkatkan suasana kebersamaan. Hal ini tidak hanya membuat acara lebih seru, tetapi juga menciptakan kenangan yang menyenangkan bagi para tamu dan pasangan pengantin. Kemampuan MC dalam menghadapi situasi tak terduga juga menjadi sorotan. Dalam setiap acara, selalu ada kemungkinan terjadinya masalah teknis atau perubahan mendadak dalam jadwal. MC yang terampil dan berpengalaman mampu berimprovisasi dengan cepat, menjaga alur acara

tetap lancar, dan memastikan bahwa suasana tetap positif. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan komunikasi dan fleksibilitas dalam menjalankan peran sebagai pemandu acara pernikahan. (Rizqiyah et al., 2025).

B. LANDASAN TEORI

Teori Gaya Komunikasi Robert Norton

Pada dasarnya, manusia dan cara berekspresi yang mereka sukai saling terkait. Tergantung pada konteksnya, setiap orang menggunakan suaranya dengan cara unik mereka sendiri. Gaya komunikasi ini lebih dipengaruhi oleh keadaan, bukan oleh kepribadian seseorang. Karena itu, satu orang bisa memiliki berbagai macam gaya komunikasi. Gaya komunikasi bersifat dinamis, bisa berubah-ubah, dan sulit untuk diprediksi. Sama seperti budaya, gaya komunikasi juga bersifat relatif. (Muspawi, et al., 2024)

Teori gaya komunikasi menurut Robert Norton dijelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Communicator Style Theory, Applications, and Measures*”. Dalam buku tersebut Norton mengungkapkan bahwa, “*The operational definition of communicator style is the manner an individual communicates vocally, nonverbally, and paraverbally to convey the intended interpretation, filtering, or literal taking of meaning*”. Gaya komunikasi adalah cara seseorang berinteraksi, baik melalui kata-kata (verbal) maupun gerak tubuh atau ekspresi (nonverbal), untuk menyampaikan isyarat tentang bagaimana pesan yang disampaikan seharusnya dipahami. (Khanifah, 2023)

Robert Norton juga membagi gaya komunikasi ini ke dalam beberapa aspek, antara lain:

a. Gaya Dominan (*Dominant Style*)

Gaya komunikasi dominan biasanya menunjukkan sikap tegas. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung tampil percaya diri, bersemangat, penuh energi, aktif, kompetitif, terus terang,. Semakin kuat kepribadian seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk bersikap dominan. Ciri khas lain dari jenis komunikasi ini adalah peran sentral komunikator dalam menentukan arah percakapan.

b. Gaya Dramatis (*Dramatic Style*)

Gaya komunikasi dramatis ditandai dengan cara berbicara yang cenderung berlebihan, sering menggunakan kiasan, metafora, imajinasi, dan variasi intonasi suara. Gaya ini biasanya digunakan sebagai cara seseorang untuk meredakan ketegangan dan mengurangi rasa cemas. Karena itu, orang yang menggunakan gaya ini sering mengekspresikan perasaannya secara jujur. Selain itu, gaya komunikasi juga dapat memengaruhi tingkat popularitas, status sosial, rasa percaya diri, dan daya tarik seseorang.

c. Gaya Argumentatif / Kontroversial (*Argumentative / Contentious Style*)

Ketika orang berdebat, cara bicara seperti ini biasanya penuh perselisihan dan agresif. Tidak ada literatur yang secara eksplisit membahas gaya ini, namun dianggap sebanding dengan cara bicara orang pada umumnya. Bedanya, gaya ini mengandung unsur negatif. Gaya komunikasi argumentatif tetap dimasukkan karena bisa memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam dibandingkan hanya mengandalkan gaya komunikasi dominan saja.

d. Gaya Animasi Ekspresif (*Animated Expressive Style*)

Cara berkomunikasi ini ditunjukkan melalui bahasa tubuh dan isyarat nonverbal lainnya. Ketika seseorang benar-benar emosional, gerak tubuh mereka sering kali menunjukkannya. Jadi, cara berbicara ini sangat ekspresif dan berfokus pada tiga hal utama: kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

e. Gaya Meninggalkan Kesan (*Impression Leaving Style*)

Impression Leaving adalah proses komunikasi yang melibatkan peran aktif dari pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Komunikator mengatur atau mengarahkan isyarat yang diberikan, sementara komunikan bertugas untuk memahami atau menafsirkan isyarat tersebut. Agar dapat meninggalkan kesan yang kuat, seseorang perlu menggunakan gaya komunikasi yang mencolok dan mudah diingat.

f. Gaya Santai (*Relaxed Style*)

Gaya komunikasi santai (ditunjukkan oleh komunikator yang tampil tenang, percaya diri, dan tidak gugup saat menyampaikan pesan kepada orang lain. Gaya ini mencerminkan ketenangan, rasa nyaman, dan sikap positif. Karena tidak ada ketegangan dalam penyampaian, pesan yang disampaikan pun terasa lebih ringan dan berbeda dalam cara penyampaian.

g. Gaya Perhatian (*Attentive style*)

Gaya komunikasi ini menunjukkan kepedulian penuh terhadap orang lain, disertai sikap simpati bahkan empati, serta kemampuan menjadi pendengar yang baik. Secara keseluruhan, komunikator yang memiliki gaya ini akan memastikan bahwa lawan bicaranya merasa didengarkan dan diperhatikan.

h. Gaya Komunikasi Terbuka (*Open style*)

Orang dengan gaya komunikasi terbuka biasanya bersikap jujur, ramah, mudah bergaul, dan sering berbicara secara terus terang. Sikap ini membantu membangun rasa percaya diri karena tidak ada yang disembunyikan, sehingga komunikasi dua arah bisa terjalin dengan baik. Komunikator dengan gaya ini juga cenderung terbuka dalam membagikan informasi pribadi saat berinteraksi. Gaya ini sering dianggap menarik dan membuat orang lain merasa bisa mempercayainya.

i. Gaya Bersahabat (*Friendly Style*)

Dalam menyampaikan pesan, komunikator dengan gaya ramah (*friendly*) menunjukkan sikap sopan, hangat, dan responsif, serta selalu memberikan dukungan positif. Komunikator dengan gaya ini biasanya memiliki banyak sifat baik dan mampu menarik perhatian orang lain karena keterampilannya dalam bergaul, memimpin, dan posisinya yang dihargai dalam lingkungan sosial.

Kemampuan menggunakan bahasa dengan baik merupakan bagian penting dari gaya komunikasi Anda. Pendekatan ini dapat mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, seperti nada suara, bahasa tubuh, dan bagaimana Anda menggunakan waktu, ruang, dan jarak. Gaya komunikasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan pesan, bahkan sering kali dianggap lebih penting daripada isi pesan itu sendiri. Karena gaya komunikasi mencerminkan kepribadian seseorang, maka mengubahnya tidaklah mudah, sebab sudah menjadi bagian dari diri individu tersebut. (Khanifah, 2023)

C. METODE

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman secara cermat melalui penggunaan pendekatan yang terarah seperti wawancara mendalam. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena alamiah dengan cara mendalam. Penelitian ini melibatkan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi, dengan menggunakan berbagai metode yang biasanya terdapat dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif memberikan kerangka kerja yang cocok untuk mengeksplorasi dan mengungkap berbagai aspek dari suatu fenomena dengan lebih mendalam. (Ummah, 2023)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe ini memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan masa kejayaan kerajaan Aceh. Sejak dahulu, Lhokseumawe dikenal sebagai salah satu pelabuhan penting dan pusat perdagangan di wilayah utara Aceh. Perannya yang strategis menjadikan kota ini sebagai salah satu titik utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan.

Gaya komunikasi (*communication style*) merupakan cara seseorang dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, kepada orang lain. Gaya ini mencakup pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, hingga cara seseorang menyesuaikan diri terhadap situasi komunikasi yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, gaya komunikasi adalah bentuk ekspresi personal yang menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dan membangun hubungan dengan komunikan.

Setiap individu memiliki ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi, dan hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan.

Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi seseorang, antara lain:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat memengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dapat membuat pengirim dan penerima merasa tidak nyaman dan ragu-ragu. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan kedua belah pihak saling salah paham.

2. Peran

Cara kita berkomunikasi dipengaruhi oleh seberapa baik kita memahami tanggung jawab kita sendiri dan peran orang lain. Orang-orang memiliki berbagai gagasan tentang apa yang seharusnya menjadi tugas mereka sendiri dan tugas orang lain, itulah sebabnya mereka sering berbicara satu sama lain.

3. Konteks Historis

Sejarah memiliki dampak besar pada bagaimana orang berhubungan satu sama lain. Sejarah dan kebiasaan dapat dengan mudah mengubah cara Anda memandang orang lain dan cara berbicara dengan mereka.

4. Kronologi

Urutan kejadian dapat memengaruhi cara seseorang memilih untuk berkomunikasi. Hal ini penting, terutama jika ini adalah kali pertama seseorang berbicara dengan orang lain. Gaya komunikasi seseorang akan berubah tergantung pada apakah pengalaman sebelumnya baik atau buruk.

5. Bahasa

Cara kita berbicara satu sama lain setiap hari dapat memengaruhi cara kita berkomunikasi. Keterampilan berbahasa dapat mempersulit seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam percakapan dan mengubah arahnya.

6. Hubungan

Ada perbedaan dalam cara orang berbicara satu sama lain ketika pertama kali bertemu dan ketika mereka sudah saling mengenal dalam waktu lama. Hal ini karena mereka memiliki gambaran yang berbeda tentang satu sama lain.

7. Kendala

Cara orang biasanya berkomunikasi (seperti mengobrol di telepon) dan waktu yang mereka miliki untuk berkomunikasi hanya dengan cara itu. Batasan-batasan semacam ini hanyalah beberapa dari banyak hal yang akan mengubah cara seseorang berbicara.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kondisi fisik seseorang, peran, latar belakang sejarah, kronologi, bahasa, koneksi, dan masalah yang dihadapi semuanya dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Di Inggris, frasa *Master of Ceremony* (MC) awalnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertanggung jawab memastikan suatu acara berjalan dengan baik. Spesialis komunikasi juga menggunakan kata tersebut untuk merencanakan acara. Jadi, MC memiliki pekerjaan yang sama merencanakan dan mengatur suatu acara agar berjalan sukses. Tugas MC adalah memastikan acara tetap menarik dengan menjaga suasana tetap hidup. Tugas mereka adalah membuat audiens merasa nyaman dengan tertawa, bercanda, dan berbicara kepada mereka. Hal ini membuat lingkungan menjadi santai dan nyaman. MC bertanggung jawab atas seluruh acara dan memastikan acara berjalan dengan baik. (Ummah, 2023)

MC yang merupakan singkatan dari *Master of Ceremony* bertanggung jawab merencanakan suatu acara dari awal hingga akhir. Kemampuan MC untuk memimpin acara dengan baik merupakan bagian besar dari kesuksesannya. Pemilihan pembawa acara yang tepat sangat penting, karena kesalahan dalam memilih dapat mengganggu kelancaran acara. Tanggung jawab yang diemban oleh pembawa acara sangat besar, terutama saat memandu acara resmi. Meskipun persiapan yang matang sebelum acara dimulai sangat penting, hal itu tidak selalu menjamin kelancaran; karena ada kemungkinan

munculnya kendala mendadak, seperti masalah suara atau penampilan yang tidak sesuai. (Hermansyah, 2024)

Sesuai dengan gagasan Robert Norton, seorang pembawa acara (*MC*) pernikahan dapat menggunakan salah satu dari sembilan teknik komunikasi. Berikut adalah sembilan cara mengekspresikan diri yang diidentifikasi oleh Robert Norton.

1. Gaya Dominan (*Dominant Style*)

Berkomunikasi adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Melalui komunikasi, individu dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Gaya komunikasi yang dominan, ditandai dengan sikap tegas, percaya diri, cepat dalam mengambil keputusan, serta berbicara secara terbuka dan apa adanya.

Dalam memandu acara pernikahan, *MC* perlu mengendalikan gaya komunikasinya agar tidak terlalu dominan. Sesuai teori Robert Norton, gaya dominan memang menunjukkan kepercayaan diri, namun jika berlebihan dapat terkesan memaksakan. Oleh karena itu, *MC* harus mampu menyesuaikan diri dengan konsep dan keinginan pengantin agar acara berlangsung lancar, harmonis, dan sesuai harapan.

2. Gaya Dramatis (*Dramatis Style*)

Gaya komunikasi dramatis merupakan cara berkomunikasi yang cenderung ekspresif dan penuh penghayatan. Dalam penyampaian, seseorang yang menggunakan gaya ini sering memanfaatkan kiasan, metafora, fantasi, serta permainan intonasi suara untuk menarik perhatian pendengar.

Komunikasi dramatis dinilai kurang cocok untuk acara pernikahan yang bersifat formal dan sakral karena dapat terasa berlebihan. Namun, pada momen tertentu seperti sungkeman atau doa, gaya ini masih dapat digunakan untuk membangun suasana haru. Oleh karena itu, *MC* perlu fleksibel dan menyesuaikan gaya komunikasinya dengan konsep serta keinginan pengantin agar acara berjalan sesuai suasana.

3. Gaya Argumentatif / Kontroversial (*Argumentative/ Contetius Style*)

Gaya komunikasi argumentatif umumnya ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk suka berdebat dan bersikap cukup agresif dalam menyampaikan pendapat. Gaya komunikasi argumentatif dinilai kurang tepat digunakan dalam acara pernikahan karena berpotensi menimbulkan kesan tegang dan mengganggu suasana harmonis yang seharusnya tercipta. Sikap yang cenderung berdebat atau mempertahankan pendapat dapat bertentangan dengan nilai ketenangan, kehangatan, dan kebahagiaan yang menjadi inti dari perayaan pernikahan. Oleh karena itu, seorang *MC* dituntut untuk menggunakan gaya komunikasi yang sopan, jelas, dan menenangkan.

4. Gaya Animasi Ekspresif (*Animated Expressive Style*)

Gaya komunikasi ini ditandai dengan penggunaan bahasa nonverbal secara aktif, terutama melalui gerakan tubuh yang mendukung pesan yang ingin disampaikan. Gaya komunikasi animasi atau ekspresif sangat diperlukan dalam memandu acara pernikahan, terutama saat pembukaan acara. Namun, penggunaannya perlu dijaga agar tidak berlebihan, sehingga tetap terlihat wajar, sopan, dan sesuai dengan konteks serta kekhidmatan acara.

5. Gaya Meninggalkan Kesan (*Impression Leaving Style*)

Dalam jenis komunikasi ini, komunikator dan penerima komunikasi adalah mitra, yang dicirikan oleh dinamika interaktif. Dalam proses ini, komunikator memiliki peran untuk mengontrol berbagai isyarat verbal maupun nonverbal yang ia sampaikan, sementara komunikan berperan dalam menafsirkan atau memproses pesan tersebut

Attitude atau sikap sopan santun menjadi aspek paling penting bagi seorang *MC* dalam memandu acara pernikahan. Sikap dan perilaku *MC* tidak hanya mencerminkan profesionalitasnya, tetapi juga membentuk kesan pertama bagi tamu undangan. Dengan *attitude* yang baik, *MC* mampu meninggalkan kesan positif, menciptakan suasana yang nyaman, dan meningkatkan kualitas interaksi sepanjang acara.

6. Gaya Santai (*Relaxed Style*)

Gaya komunikasi santai ditandai dengan sikap tenang, percaya diri, dan tidak gugup saat menyampaikan pesan kepada audiens. Seorang komunikator dengan gaya ini biasanya tampil apa adanya, berbicara dengan alur yang mengalir, serta mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi pendengar. Sikap *MC* yang santai, tenang, dan menikmati setiap momen acara sangat penting untuk menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan bagi tamu undangan. Selain itu, menjaga etika selama bertugas menjadi aspek penting agar *MC* tampil profesional dan mampu menghadirkan pengalaman yang positif bagi pengantin maupun audiens.

7. Gaya Perhatian (*Attentive Style*)

Gaya komunikasi ini menekankan pentingnya memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara. Seorang komunikator dengan gaya ini menunjukkan sikap simpati dan empati yang tinggi, serta benar-benar fokus pada apa yang disampaikan oleh orang lain. Ia tidak hanya mendengar, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan maksud dari pembicaraan tersebut.

Good attitude merupakan salah satu faktor penting bagi seorang *MC* untuk memperoleh penghargaan dan rasa hormat dari audiens maupun pengantin. Sikap yang sopan, ramah, profesional, serta memperhatikan semua pihak selama acara membuat *MC* lebih mudah diterima dan dihormati. Dengan menampilkan *attitude* yang baik, *MC* tidak hanya menciptakan interaksi yang nyaman, tetapi juga membangun citra positif yang berkesan bagi semua yang hadir dalam acara pernikahan.

8. Gaya Komunikasi Terbuka (*Open Style*)

Gaya komunikasi terbuka ditunjukkan melalui sikap jujur, ramah, dan mudah bergaul, sehingga menciptakan suasana interaksi yang hangat dan penuh kepercayaan. Keterbukaan ini mendorong terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif, di mana kedua pihak dapat saling memahami tanpa adanya rasa canggung atau jarak.

Seorang *MC* sebagai penyedia jasa memiliki tanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik selama acara. *MC* tidak hanya memastikan jalannya acara berjalan lancar, tetapi juga mampu meninggalkan kesan positif dan membuat semua pihak merasa dihargai, sehingga membangun reputasi yang baik sebagai tenaga profesional.

9. Gaya Bersahabat (*Friendly Style*)

Komunikator yang menyampaikan pesan dengan sikap sopan dan hangat biasanya mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Mereka menunjukkan kedekatan dengan lawan bicara, selalu memberikan tanggapan positif, serta mendukung dalam setiap interaksi. Sikap ini membuat komunikasi berjalan dua arah dengan lebih efektif karena tercipta rasa saling menghargai dan keterbukaan.

Gaya bersahabat yang ditampilkan melalui sikap ramah, hangat, dan komunikatif tidak hanya membuat tamu undangan merasa nyaman, tetapi juga membantu terciptanya interaksi yang lebih lancar antara *MC* dan semua pihak yang hadir. Dengan pendekatan yang bersahabat, *MC* mampu membangun kedekatan emosional dengan pengantin, sehingga suasana acara menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal *MC*, khususnya dalam menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan, merupakan faktor penting dalam keberhasilan jalannya acara.

Media sosial menjadi sumber informasi utama bagi pengguna jasa dalam menilai kualitas dan profesionalitas seorang *MC* pernikahan. Melalui video dan dokumentasi yang diunggah, calon klien dapat mengamati secara langsung gaya komunikasi *MC*, meliputi cara berbicara, intonasi, sikap, serta kemampuan membangun suasana acara. Oleh karena itu, konten yang ditampilkan di media sosial berperan sebagai representasi kinerja *MC* sekaligus menjadi dasar bagi pengguna jasa dalam mengambil keputusan untuk menggunakan layanan *MC* tersebut.

Gaya Komunikasi Master Of Ceremony (MC) dalam Memandu Acara Pernikahan di Kota Lhokseumawe

Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang beragam dan dapat berubah sesuai dengan

situasi serta kondisi. Gaya komunikasi tidak hanya ditentukan oleh tipe kepribadian, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan keadaan yang dihadapi. Dengan demikian, seorang MC dapat menggunakan berbagai gaya komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan acara dan audiens. Setelah melakukan penelitian, kemudian dapat dijabarkan bahwasannya MC Wedding di Lkoksemawe khususnya dalam memandu acara pernikahan apapun skalannya baik yang *royal wedding* ataupun *intimet wedding* telah menerapkan teori komunikasi Robert Norton dalam melakukan public speaking sebagai seorang komunikator. Dalam sebuah acara, khususnya *wedding*, kehadiran MC sangat dibutuhkan guna acara dapat berjalan dengan baik serta momen-momen sakral pada saat pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan syahdu karena ada yang memandu.

Berdasarkan teori Robert Norton, terdapat sembilan gaya komunikasi yang telah diterapkan MC Wedding yang ada di Lkoksemawe dalam memandu acara pernikahan, yaitu: dominan, dramatis, argumentatif, animasi ekspresif, meninggalkan kesan, santai, perhatian, terbuka, dan bersahabat.

Gaya komunikasi dominan ditandai dengan ketegasan, kepercayaan diri, dan sikap terbuka. Dalam konteks pernikahan, penggunaan gaya ini dapat membantu MC mengatur jalannya acara agar tetap tertib dan lancar. Namun, penerapannya harus seimbang agar tidak terkesan memaksakan kehendak atau menguasai acara. MC perlu menyesuaikan diri dengan keinginan pengantin dan situasi, sehingga tetap profesional tanpa mengurangi kehangatan momen pernikahan.

Gaya dramatis cenderung ekspresif, menggunakan kiasan, metafora, dan permainan intonasi suara. Pada acara pernikahan yang formal dan sakral, gaya ini sebaiknya digunakan secara selektif, misalnya pada momen prosesi sungkeman atau doa, untuk menambah kesan haru. Kepribadian MC yang ekspresif memengaruhi seberapa alami gaya dramatis tersebut diterapkan dalam setiap acara.

Gaya argumentatif ditandai dengan kecenderungan berdebat dan mempertahankan pendapat. Dalam konteks pernikahan, gaya ini kurang sesuai karena dapat menimbulkan ketegangan dan mengganggu suasana hangat. MC sebaiknya menggunakan komunikasi yang sopan, jelas, dan menenangkan agar interaksi tetap harmonis dan profesional.

Gaya animasi ekspresif menggunakan bahasa nonverbal secara aktif, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan perilaku mata. Gaya ini penting terutama pada pembukaan acara, karena dapat menciptakan suasana hidup dan menarik perhatian audiens. Penggunaan gerakan dan ekspresi perlu disesuaikan dengan konteks acara agar tetap wajar dan sopan.

Gaya meninggalkan kesan menekankan interaksi timbal balik antara MC dan pengantin, serta kemampuan MC menampilkan sikap dan perilaku yang menonjol dan mudah diingat. Perhatian terhadap kebutuhan pengantin, kepedulian terhadap detail, serta kesiapan dalam melayani membantu menciptakan pengalaman yang berkesan dan meninggalkan kesan positif.

Gaya santai ditandai dengan sikap tenang, percaya diri, dan tidak gugup. Kemampuan MC mengelola rasa cemas dan fokus pada energi positif memungkinkan penyampaian pesan lebih efektif, menghadirkan suasana nyaman, serta menjaga profesionalisme.

Gaya perhatian menekankan empati dan fokus terhadap kebutuhan pengantin maupun tamu. Sikap peduli terhadap suasana dan interaksi membuat MC dapat menyesuaikan cara berbicara, ekspresi, dan tindakan sehingga acara berjalan lancar dan semua pihak merasa dihargai.

Gaya terbuka menunjukkan sikap jujur, ramah, dan mudah bergaul. Keterbukaan ini mendorong komunikasi dua arah yang efektif, membangun kepercayaan, serta mempererat hubungan emosional antara MC dan pengantin. Hal ini memudahkan MC dalam memandu acara dan menciptakan interaksi yang nyaman.

Gaya bersahabat ditandai dengan sikap ramah, hangat, dan komunikatif. Pendekatan ini membantu MC membangun kedekatan emosional dengan pengantin dan tamu, menciptakan suasana akrab, serta meningkatkan kelancaran interaksi selama acara. Pemanfaatan waktu pra-acara untuk membangun hubungan santai juga mendukung keharmonisan jalannya pernikahan.

Faktor Pendukung Gaya Komunikasi Master Of Ceremony (MC) dalam Memandu Acara Pernikahan

Proses komunikasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan manusia. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang khas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks *Master of Ceremony (MC)* pada acara pernikahan, pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung gaya komunikasi menjadi sangat penting agar interaksi dengan pengantin, keluarga, dan tamu dapat berjalan lancar, efektif, dan harmonis.

Terdapat tujuh faktor utama yang memengaruhi gaya komunikasi seseorang, yaitu kondisi fisik, peran, konteks historis, kronologi pengalaman, bahasa, hubungan, dan kendala. Ketujuh faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk cara seorang MC menampilkan gaya komunikasi yang sesuai dengan situasi, audiens, dan konteks acara.

Kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap performa seorang MC dalam menyampaikan pesan. MC yang berada dalam kondisi fisik optimal dapat tampil percaya diri, menjaga energi positif, dan menyampaikan informasi secara jelas. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang baik, seperti kelelahan atau sakit, dapat menurunkan kualitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dan kebugaran menjadi aspek penting agar komunikasi berjalan efektif, serta interaksi dengan pengantin dan tamu tetap nyaman dan menyenangkan.

Peran MC dalam sebuah acara menentukan tanggung jawab dan fungsi komunikasi yang dijalankan. Seorang MC harus mampu menyesuaikan konsep acara dengan kebutuhan dan keinginan klien, serta menunjukkan profesionalisme melalui kualitas layanan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Pemahaman terhadap peran ini memungkinkan MC untuk mengatur jalannya acara, berinteraksi secara efektif dengan pengantin, keluarga, dan tamu undangan, serta memastikan tujuan komunikasi tercapai dengan baik.

Latar belakang pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial yang dimiliki MC memengaruhi cara pandang dan gaya komunikasi yang digunakan. Pengalaman sebelumnya, termasuk kesalahan atau keberhasilan yang pernah dialami, menjadi bahan pembelajaran penting untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme. Pemahaman konteks historis memungkinkan MC menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih efektif dan dapat membangun interaksi yang harmonis dengan pengantin dan audiens.

Urutan pengalaman komunikasi sebelumnya membentuk pola interaksi yang digunakan MC di masa depan. Setiap pengalaman, baik positif maupun negatif, memberikan pelajaran dan kesan tersendiri yang memengaruhi cara menghadapi situasi serupa di kemudian hari. Kesalahan dalam memahami adat atau kebiasaan setempat dapat menjadi pelajaran penting agar MC lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan baik, sehingga acara dapat berjalan lancar dan mengurangi risiko ketidaknyamanan atau konflik.

Bahasa merupakan alat utama dalam menyampaikan pesan dan membangun hubungan dengan audiens. Pemilihan bahasa yang tepat disesuaikan dengan konteks acara dan latar belakang audiens, misalnya penggunaan bahasa lokal untuk acara di kampung atau bahasa nasional dalam situasi formal. Kemampuan beradaptasi dengan bahasa yang sesuai meningkatkan efektivitas komunikasi, mempermudah penyampaian pesan, serta menjaga kenyamanan pengantin dan tamu undangan.

Kualitas hubungan antara MC, pengantin, dan tamu undangan memengaruhi kelancaran komunikasi. Profesionalisme dan sikap adil terhadap semua pihak membantu menciptakan interaksi yang harmonis, membangun kepercayaan, dan memastikan setiap individu merasa dihargai. Hubungan yang baik menjadi dasar komunikasi yang efektif, memungkinkan MC untuk mengelola acara dengan lancar dan menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi semua pihak.

Kendala komunikasi, baik bersifat teknis, situasional, maupun sosial, memerlukan strategi adaptasi agar pesan tetap tersampaikan dengan baik. MC harus mampu mengantisipasi hambatan, menyesuaikan pendekatan dengan audiens, dan mengelola situasi agar interaksi tetap efektif. Kemampuan mengelola kendala, termasuk keterbatasan bahasa atau perbedaan budaya, menunjukkan profesionalisme MC dalam memastikan komunikasi tetap lancar dan acara berlangsung sukses.

E. KESIMPULAN

Gaya Komunikasi *Master of Ceremony (MC)* Dalam Memandu Acara Pernikahan Di Kota Lhokseumawe dengan menggunakan teori Gaya Komunikasi Robert Norton, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh gaya komunikasi tersebut diterapkan oleh para *MC* yang diteliti. Dari sembilan gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Robert Norton, hanya delapan gaya yang ditemukan dalam praktik komunikasi *MC* saat memandu acara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa para *MC* tersebut cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya dengan konteks acara, situasi audiens, serta tuntutan peran sebagai pembawa acara, sehingga satu gaya komunikasi tidak digunakan karena dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan suasana sakral dan formal dalam acara pernikahan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Faradhita, R. (2022). *Study fenomenologi kompetensi komunikasi seorang master of ceremony*. 95.
- Fitria, R. A. (2021). Master of ceremony (MC) untuk meningkatkan potensi diri bagi siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Ikraith-Abdimas*, 4(2), 74–78.
- Khanifah, U. J. (2023). Gaya Komunikasi Kevin Nguyen Dalam Menyampaikan Isu Politik Di Media Tiktok. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Vol. 14).
- Nuralmi, A. A., Azzahra, A., & Suryandari, M. (2023). Strategi Menjadi Master of Ceremony yang Efektif dalam Berbicara di Depan Publik. *JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 645–650.
- Rizqiyah, N., Yanto, M., & Sa, M. (2025). *Menjadi Pembawa Acara yang Profesional : Memahami Peran , Teknik , dan Strategi Sukses dalam Berbagai Konteks Acara*. 1(3), 114–122.
- Setyarini, E., Hartanti, N. D., Asri, H. R., & Setya, S. (2025). *Pembekalan Menjadi MC (Master of Ceremony) Untuk Mitra Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda Pasir Gunung Selatan , Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. 02(04), 359–365.
- Ummah, K. (2023). *Analisis Fenomena Master of Ceremony Pada*. 1–95.
- Widya, *, Sari, M., Di, P., Lubuk, K., Kabupaten, B., Widya, A., & Syafriani, D. (2023). Gaya Komunikasi Master Of Ceremony (MC) Dalam Memandu Acara. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2).